



Representasi Budaya Hiou Dalam Penguatan Literasi Pariwisata di Desa Rambung Merah, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun

Esther Ria Zalukhu*¹, Robert Sibarani², Flansius Tampubolon³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: estherria65@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 15, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted January 05, 2026

Available online January 07, 2026

Kata Kunci:

budaya pariwisata; makna simbolis; fungsi sosial; Hiou Simalungun; komodifikasi.

Keywords:

tourism culture; symbolic meaning; social function; hiou Simalungun; commodification.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Representasi Budaya Hiou dalam Peningkatan Literasi Pariwisata di Desa Rambung Merah, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna simbolis dan fungsi budaya hiou masyarakat Simalungun, serta potensinya sebagai daya tarik pariwisata dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal. Hiou adalah tekstil tenun tradisional yang mengandung nilai-nilai filosofis dan digunakan dalam berbagai upacara adat masyarakat Simalungun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pemimpin adat, penenun, dan pelaku pariwisata lokal. Penelitian ini menerapkan pendekatan komodifikasi budaya, yaitu proses mengubah objek budaya menjadi komoditas ekonomi dengan nilai tukar tinggi di sektor pariwisata. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga belas jenis hiou Simalungun, termasuk: hiou hatirongga, hiou tapak satur, hiou ragi sapot, hiou suri-suri, hiou bulang-bulang, hiou ragi idup, hiou ragi bintang maratur, hiou sitoluntuho, hiou ragi panei, hiou ipput ni hirik, hiou mangiring, hiou tappunei, dan

hiou simangkat-angkat. Setiap jenis hiou memiliki fungsi simbolis yang berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan upacara yang melingkupinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hiou tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga memiliki potensi yang signifikan sebagai produk pariwisata pendidikan yang berakar pada kebijaksanaan lokal.

ABSTRACT

This study is entitled "Cultural Representation of Hiou in Strengthening Tourism Literacy in Rambung Merah Village, Siantar Subdistrict, Simalungun Regency." The aim of this research is to examine the symbolic meaning and cultural functions of the hiou of the Simalungun people, as well as its potential as a tourism attraction in the development of local culture-based tourism. Hiou is a traditional woven textile that holds philosophical values and is used in various customary ceremonies of the Simalungun community. This study employs a qualitative method with the interactive analysis model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data collection techniques involved participatory observation and in-depth interviews with traditional leaders, weavers, and local tourism actors. The research applies a cultural commodification approach, namely the process of transforming cultural objects into economic commodities with high exchange value in the tourism sector. The findings of the study identify thirteen types of hiou Simalungun, including: hiou hatirongga, hiou tapak satur, hiou ragi sapot, hiou suri-suri, hiou bulang-bulang, hiou ragi idup, hiou ragi bintang maratur, hiou sitoluntuho, hiou ragi panei, hiou ipput ni hirik, hiou mangiring, hiou tappunei, and hiou simangkat-angkat. Each type of hiou possesses distinct symbolic functions

depending on its social and ceremonial context. The results demonstrate that hiou serves not only as a cultural identity marker but also holds significant potential as an educational tourism product rooted in local wisdom.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, dan tradisi yang sangat kaya. Keberagaman tersebut tercermin dalam beragam produk budaya lokal yang masih terjaga hingga saat ini, salah satunya adalah kain tradisional. Setiap etnis di Indonesia memiliki jenis kain khas yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga sebagai simbol identitas, nilai, dan makna kultural. Di tengah arus globalisasi yang mendesak homogenisasi budaya, pelestarian dan penguatan identitas lokal melalui produk budaya seperti kain tradisional menjadi sangat penting (Koentjaraningrat, 2009).

Di antara masyarakat adat yang masih memelihara warisan budaya kain tradisional adalah masyarakat Simalungun. Etnis Simalungun merupakan salah satu subetnis Batak yang mendiami wilayah Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Mereka memiliki kekayaan budaya yang khas, salah satunya adalah hiou, yaitu kain tenun tradisional yang digunakan dalam berbagai konteks sosial dan upacara adat. Hiou tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan struktur sosial, relasi kekeluargaan, dan nilai-nilai spiritual masyarakat Simalungun (Simanjuntak, 2015).

Perkembangan dunia pariwisata dewasa ini menunjukkan pergeseran paradigma dari pariwisata massal menuju pariwisata berbasis budaya (cultural tourism), di mana wisatawan tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga pengalaman otentik yang berkaitan dengan kebudayaan lokal (Richards, 2011). Dalam konteks ini, produk budaya seperti hiou memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media edukasi sekaligus objek daya tarik wisata budaya. Literasi pariwisata menjadi kunci penting dalam mendukung upaya ini, karena dapat menghubungkan pemahaman masyarakat lokal, pelaku wisata, dan wisatawan terhadap makna, nilai, dan konteks penggunaan objek budaya tersebut (UNESCO, 2009).

Desa Rambung Merah, yang terletak di Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan penggunaan hiou dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks ritual dan kegiatan adat. Namun, potensi budaya ini belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi pengembangan pariwisata lokal yang berkelanjutan. Minimnya literasi pariwisata baik di kalangan masyarakat maupun pelaku wisata menyebabkan makna budaya hiou belum sepenuhnya dipahami dan dikomunikasikan kepada publik atau wisatawan secara optimal (Sibarani, 2018).

Literasi pariwisata pada dasarnya mengacu pada pemahaman kritis terhadap budaya, tradisi, dan praktik lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam program wisata, termasuk pemanfaatan media edukasi, narasi budaya, dan praktik pelibatan komunitas. Literasi ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas layanan wisata, tetapi juga untuk memperkuat kesadaran masyarakat lokal terhadap nilai budaya mereka sendiri (Cros, 2001). Dalam hal ini, hiou Simalungun dapat direpresentasikan sebagai simbol budaya yang tidak hanya estetis, tetapi juga

edukatif, dengan syarat bahwa masyarakat dan pelaku wisata memahami serta mampu mengartikulasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada wisatawan secara kontekstual.

Representasi budaya merupakan salah satu pendekatan penting dalam kajian budaya kontemporer. Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah cara di mana makna dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui tanda, simbol, dan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Dengan menggunakan teori representasi Hall, hiou dapat dipahami sebagai sistem tanda yang tidak berdiri sendiri, melainkan dikonstruksi dalam jaringan relasi sosial, nilai, dan praktik budaya masyarakat Simalungun. Dalam konteks pariwisata, representasi budaya berperan penting dalam menentukan bagaimana suatu budaya dipersepsikan dan diterima oleh wisatawan, sekaligus memengaruhi bagaimana masyarakat lokal membentuk narasi tentang identitas mereka sendiri.

Permasalahan utama yang sering terjadi dalam komodifikasi budaya lokal dalam pariwisata adalah reduksi makna budaya menjadi sekadar objek komersial. Tanpa pemahaman yang cukup, hiou dapat mengalami devaluasi budaya ketika hanya dijadikan sebagai souvenir tanpa memahami makna simboliknya. Oleh karena itu, penguatan literasi pariwisata melalui representasi budaya menjadi hal yang sangat penting untuk menjamin keberlanjutan budaya lokal sekaligus keberhasilan program pariwisata berbasis budaya.

Kajian ini menjadi relevan karena menyoroti pentingnya membangun narasi budaya lokal yang otentik dan edukatif dalam pengembangan pariwisata di wilayah-wilayah berbasis tradisi. Dengan mengangkat hiou sebagai objek kajian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan jenis dan makna hiou, tetapi juga mengkaji potensi representasi budaya hiou dalam memperkuat literasi pariwisata masyarakat Desa Rambung Merah. Pendekatan ini penting untuk menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata (Smith & Akagawa, 2009).

Lebih lanjut, hiou juga mengandung potensi pedagogis yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan budaya dan bahasa, khususnya dalam pembelajaran bahasa berbasis konteks budaya lokal. Dalam konteks ini, penguatan literasi pariwisata tidak hanya relevan dalam ranah pariwisata komersial, tetapi juga dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang kontekstual dan berbasis lokal (Suherman, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan kearifan lokal dan literasi budaya sebagai bagian dari pembentukan profil pelajar Pancasila.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) Bagaimana makna simbolik dan fungsi sosial dari berbagai jenis hiou Simalungun yang digunakan dalam masyarakat Desa Rambung Merah? (2) Bagaimana hiou direpresentasikan sebagai bagian dari identitas budaya lokal dalam konteks pengembangan pariwisata? (3) Bagaimana strategi penguatan literasi pariwisata dapat dilakukan melalui representasi budaya hiou secara partisipatif dan edukatif?

Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian representasi budaya serta kontribusi praktis dalam pengembangan model literasi pariwisata berbasis budaya lokal yang

aplikatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan materi pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah, serta mendukung agenda pelestarian warisan budaya takbenda di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model interaktif sebagai kerangka analisis data. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam fenomena budaya, simbolisme, dan fungsi sosial dari hiou Simalungun sebagai representasi budaya lokal dalam konteks literasi pariwisata. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap makna, fungsi, dan peran hiou dalam masyarakat, serta bagaimana representasinya membentuk identitas budaya yang berpotensi untuk dikembangkan dalam industri pariwisata.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup empat tahapan penting. Pertama, tahap pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik lapangan, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Kedua, tahap kondensasi data, yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah menjadi data yang bermakna. Ketiga, tahap penyajian data, di mana hasil temuan ditampilkan dalam bentuk deskriptif-naratif yang sistematis. Keempat, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara terus-menerus dengan mencocokkan temuan di lapangan terhadap teori dan rumusan masalah.

Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Rambung Merah, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena masyarakatnya masih aktif mempertahankan praktik budaya yang berkaitan dengan penggunaan hiou dalam berbagai kegiatan adat. Selain itu, terdapat sejumlah informan kunci di desa tersebut yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah, makna, dan perkembangan hiou. Pemilihan lokasi ini juga bertujuan untuk memperoleh data primer yang bersumber langsung dari komunitas lokal yang bersangkutan.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi dengan para informan, yang meliputi tokoh adat, pengrajin hiou, pelaku pariwisata lokal, serta masyarakat pengguna hiou. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data sekunder, di sisi lain, diperoleh dari sumber pendukung seperti buku, arsip desa, catatan museum, dan dokumen kebudayaan lokal yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti menggunakan panduan pertanyaan sebagai instrumen utama. Panduan ini membantu menjaga fokus wawancara tetap sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Peneliti juga menggunakan alat perekam suara untuk merekam pernyataan informan secara utuh selama wawancara berlangsung, yang kemudian ditranskripsi sebagai data tertulis. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan objek visual, seperti motif hiou, kegiatan adat, atau proses menenun yang relevan dengan penelitian. Selain itu, alat tulis dan buku

catatan lapangan digunakan untuk mencatat informasi spontan, ekspresi non-verbal, dan konteks interaksi sosial yang tidak dapat ditangkap oleh rekaman.

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana hiou digunakan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus peserta dalam beberapa kegiatan adat untuk memahami penggunaan hiou secara kontekstual. Observasi ini memberikan gambaran otentik mengenai praktik budaya masyarakat Simalungun dan memperkaya data dari wawancara.

Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka kepada informan yang dipilih secara purposif, yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan objek penelitian. Teknik wawancara ini memungkinkan informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman secara bebas namun tetap diarahkan oleh pertanyaan yang telah disiapkan. Menurut Anwar Sanusi (2014:105), wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber.

Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data tambahan dari berbagai sumber sekunder. Dokumentasi dilakukan melalui pencarian dokumen pribadi, institusional, maupun artefak budaya yang berkaitan dengan hiou, seperti katalog museum, foto-foto lama, rekaman adat, dan tulisan-tulisan lokal. Teknik ini bertujuan untuk menguatkan validitas data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Seperti dijelaskan oleh Sanusi (2014:114), dokumentasi merupakan teknik pelengkap yang penting untuk mendukung analisis kualitatif, terutama ketika data tertulis dibutuhkan sebagai penguat informasi lisan.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan strategi triangulasi. Data dari wawancara dikonfirmasi melalui observasi dan dokumentasi, sementara hasil temuan awal divalidasi kembali kepada informan melalui teknik member checking. Selain itu, peneliti juga melakukan keterlibatan yang cukup lama di lapangan (prolonged engagement) dan berdiskusi dengan kolega peneliti (peer debriefing) untuk menghindari bias subjektivitas.

Melalui penerapan metode ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai makna hiou sebagai simbol budaya serta potensinya dalam penguatan literasi pariwisata. Pendekatan ini memungkinkan munculnya temuan-temuan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif terhadap realitas sosial dan budaya masyarakat Simalungun.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Jenis *Hiou* Masyarakat Batak Simalungun

NAMA	FUNGSI	MAKNA
<i>Hiou Hatirongga</i>	Melambangkan seseorang yang memiliki hati yang luas dan terbuka, mampu menampung berbagai perasaan dan	<i>Hiou</i> adalah kain tenun etnik Batak Simalungun berukuran 50 cm × 150 cm yang terbuat dari benang kapas. Kain ini

 <p>Gambar: 1 Sumber: Esther (2025)</p> <p><i>Hiou</i> adalah kain tenun etnik Batak Simalungun berukuran 50 cm × 150 cm yang terbuat dari benang kapas. Kain ini didominasi warna merah dengan kombinasi garis emas, garis samping biru gelap, dan titik-titik putih di bagian tengah. <i>Hiou</i> juga dilengkapi rumbai tipis dan lembut yang menambah kesan cantik dan mewah.</p>	<p>pengalaman. Fungsi utamanya adalah sebagai simbol keterbukaan hati dan kedalaman jiwa, yang menunjukkan empati dan kebijaksanaan.</p>	<p>didominasi warna merah dengan kombinasi garis emas, garis samping biru gelap, dan titik-titik putih di bagian tengah. <i>Hiou</i> juga dilengkapi rumbai tipis dan lembut yang menambah kesan cantik dan mewah.</p>
<p><i>Hiou Tapak Catur</i></p>  <p>Gambar: 2 Sumber: Esther (2025)</p> <p><i>Hiou</i> ini berukuran lebih besar, yaitu 75 cm × 200 cm, dan terbuat dari benang kapas. Warna dasarnya biru tua dengan garis emas memanjang ke bawah serta motif trapesium khas etnik Batak Simalungun. Terdapat kilau biru terang seperti kristal dan rumbai yang lebih pendek serta tidak terlalu lebat dibandingkan <i>hiou</i></p>	<p>Dipakai oleh perempuan yang sudah berumah tangga, khususnya pengantin perempuan sebagai selendang atau rok dalam upacara pernikahan dan acara adat setelah menikah.</p>	<p><i>Hiou</i> ini berukuran lebih besar, yaitu 75 cm × 200 cm, dan terbuat dari benang kapas. Warna dasarnya biru tua dengan garis emas memanjang ke bawah serta motif trapesium khas etnik Batak Simalungun. Terdapat kilau biru terang seperti kristal dan rumbai yang lebih pendek serta tidak terlalu lebat dibandingkan <i>hiou</i> lainnya.</p>
<p><i>Hiou Ragi Sapot</i></p>	<p>Digunakan dalam upacara kematian atau berduka (sayur-matua). Dipakai</p>	<p><i>Hiou</i> kain adat yang sering digunakan dalam upacara kematian etnik Batak Simalungun</p>


 <p>Gambar: 3 Sumber: Esther (2025) <i>Hiou</i> kain adat yang sering digunakan dalam upacara kematian etnik Batak Simalungun dan termasuk jenis kain yang lebih tua. Desainnya sederhana dengan motif garis tegak lurus berwarna putih di atas dasar biru tua, serta rumbai panjang di kedua ujungnya.</p>	<p>di atas peti atau mayat sebagai tanda perpisahan atau <i>parsirangan</i> terhadap yang meninggal.</p>	<p>dan termasuk jenis kain yang lebih tua. Desainnya sederhana dengan motif garis tegak lurus berwarna putih di atas dasar biru tua, serta rumbai panjang di kedua ujungnya.</p>
<p><i>Hiou Suri-suri</i></p>  <p>Gambar: 4 Sumber: Esther (2025) <i>Hiou suri-suri</i> atau <i>hadang-hadang</i> memiliki ukuran 40 cm × 200 cm yang digunakan di bahu oleh masyarakat Simalungun. Warna kain ini bervariasi, dari merah dan hitam hingga warna-warna baru seperti hijau dan kuning.</p>	<p>Dipakai oleh perempuan dan laki-laki sebagai selendang pada bahu dalam upacara adat. Memiliki variasi warna (hitam, merah, biru, oranye) dan ciri khas benang renda di ujung kain.</p>	<p><i>Hiou suri-suri</i> atau <i>hadang-hadang</i> memiliki ukuran 40 cm × 200 cm yang digunakan di bahu oleh masyarakat Simalungun. Warna kain ini bervariasi, dari merah dan hitam hingga warna-warna baru seperti hijau dan kuning.</p>
<p><i>Hiou Bulang</i></p>	<p>Digunakan oleh perempuan yang sudah berumah tangga sebagai penutup kepala</p>	<p><i>Hiou</i> ini umumnya digunakan oleh perempuan etnik Batak Simalungun. Ciri</p>

 <p>Gambar: 5 Sumber: Esther (2025)</p> <p><i>Hiou</i> ini umumnya digunakan oleh perempuan etnik Batak Simalungun. Ciri khasnya adalah rumbai di kedua ujung kain, dengan tambahan garis putih di tengah dan di ujung sebagai elemen dekoratif.</p>	<p>dalam upacara adat. Posisi pemakaian di kepala memiliki aturan adat khusus (lebih tinggi di sebelah kanan).</p>	<p>khasnya adalah rumbai di kedua ujung kain, dengan tambahan garis putih di tengah dan di ujung sebagai elemen dekoratif.</p>
<p><i>Hiou Ragi Idup</i></p>  <p>Gambar 6 Esther (2025)</p> <p><i>Hiou ragi hidup</i> adalah kain tradisional etnik Batak Simalungun bercorak khas dengan kombinasi warna hitam, putih, serta hiasan emas dan merah di bagian ujung. Kain ini biasanya diberikan oleh mertua kepada menantu perempuan saat pernikahan sebagai simbol peran penting perempuan dalam keluarga.</p>	<p>Sering digunakan dalam kehidupan budaya Simalungun, diberikan dalam acara pemberkatan, syukuran rumah baru (mamokkot jabu), dan sebagai kado. Juga dikenal dengan istilah parsimatuaon.</p>	<p><i>Hiou ragi hidup</i> adalah kain tradisional etnik Batak Simalungun bercorak khas dengan kombinasi warna hitam, putih, serta hiasan emas dan merah di bagian ujung. Kain ini biasanya diberikan oleh mertua kepada menantu perempuan saat pernikahan sebagai simbol peran penting perempuan dalam keluarga.</p>
<p><i>Hiou Bintang Maratur</i></p>	<p>Kain cantik yang sering diberikan sebagai hadiah dalam upacara</p>	<p><i>Hiou bintang maratur</i> adalah kain populer di kalangan</p>

 <p>Gambar: 7 Sumber: Esther (2025) <i>Hiou bintang maratur</i> adalah kain populer di kalangan masyarakat enik Batak Simalungun yang melambangkan kekayaan dan keindahan. Kain ini bercorak dasar merah dan hitam, dipadukan dengan putih dan emas, serta memiliki ciri khas garis panjang dan motif segitiga di ujung kain.</p>	<p>pernikahan, syukuran rumah baru, dan pemulihan orang sakit. Juga disebut <i>hiou songgot-songgot</i>.</p>	<p>masyarakat enik Batak Simalungun yang melambangkan kekayaan dan keindahan. Kain ini bercorak dasar merah dan hitam, dipadukan dengan putih dan emas, serta memiliki ciri khas garis panjang dan motif segitiga di ujung kain.</p>
<p><i>Hiou Sitoluntuho</i></p>  <p>Gambar: 8 Sumber: Wikipedia.org <i>Hiou sitoluntuho</i> adalah kain tradisional langka dari etnik Batak Simalungun, didominasi warna hitam dengan perpaduan putih, hijau, dan biru pada garis-garisnya. Motifnya sederhana dengan desain gelap, serta dilengkapi rumbai kasar dan panjang.</p>	<p>Diberikan kepada anak pertama oleh <i>tondong/hula-hula</i> sebagai <i>parombah</i> atau gendongan anak. Dipakai juga sebagai pakaian penesuruh atau parhobas dalam upacara adat.</p>	<p><i>Hiou sitoluntuho</i> adalah kain tradisional langka dari etnik Batak Simalungun, di Dominasi warna Hitam dengan perpaduan putih, hijau, dan biru pada garis-garisnya. Motifnya sederhana dengan desain gelap, serta dilengkapi rumbai kasar dan panjang.</p>
<p><i>Hiou Ragi Panei</i></p>	<p>Digunakan dalam upacara</p>	<p>Kain ini bercorak sederhana dengan warna</p>

 <p>Gambar: 9 Sumber: Esther (2025)</p> <p>Kain ini bercorak sederhana dengan warna tengah dan pinggiran serupa, dihiasi garis biru muda dan pemisah putih kelabu. Biasanya dikenakan oleh pria dan wanita lanjut usia dalam upacara kematian (sayur matua) masyarakat Batak Simalungun, dengan motif hitam yang melambangkan duka cita.</p>	<p>kematian (<i>sayur matua</i>) sebagai selampang atau selimut di atas mayat sebelum digantikan kain putih oleh pihak <i>tondong/hula-hula</i>.</p>	<p>tengah dan pinggiran serupa, dihiasi garis biru muda dan pemisah putih kelabu. Biasanya dikenakan oleh pria dan wanita lanjut usia dalam upacara kematian (sayur matua) masyarakat Batak Simalungun, dengan motif hitam yang melambangkan duka cita.</p>
<p><i>Hiou ipput ni hirik</i></p>  <p>Gambar: 10 Sumber: Wikipedia.org</p> <p><i>Hiou ipput ni hirik</i> (<i>hiou panonggot</i>) adalah kain langka milik masyarakat etnik Batak Simalungun, jarang digunakan dalam upacara adat. Kain ini didominasi warna hitam dengan desain mewah, menonjolkan warna emas, kotak-kotak, dan garis sebagai ciri khas etnik Batak Simalungun.</p>	<p>Dipakai oleh <i>penesuruh</i> atau <i>parhobas</i> dalam upacara adat, juga sering diberikan sebagai hadiah dalam syukuran rumah baru dan doa pemberkatan orang sakit.</p>	<p><i>Hiou ipput ni hirik</i> (<i>hiou panonggot</i>) adalah kain langka milik masyarakat etnik Batak Simalungun, jarang digunakan dalam upacara adat. Kain ini didominasi warna hitam dengan desain mewah, menonjolkan warna emas, kotak-kotak, dan garis sebagai ciri khas etnik Batak Simalungun.</p>
<p><i>Hiou Mangiring</i></p>	<p>Diberikan kepada Bapa Tua (abang dari ayah)</p>	<p><i>Hiou mangiring</i> adalah kain tradisional etnik Batak Simalungun</p>

 <p>Gambar: 11 Sumber: Wikipedia.org</p> <p><i>Hiou mangiring</i> adalah kain tradisional etnik Batak Simalungun yang panjang dan lebar, sering digunakan dalam upacara adat. Kain ini memiliki warna dasar hitam, dipadukan dengan hijau, merah, kuning, dan putih, serta motif segitiga teratur. Dihiasi dengan garis di ujung dan rumbai panjang.</p>	<p>dalam upacara pernikahan untuk membimbing pengantin baru tentang adat dan sopan santun. Fungsi mirip dengan hiou sitoluntuho</p>	<p>yang panjang dan lebar, sering digunakan dalam upacara adat. Kain ini memiliki warna dasar hitam, dipadukan dengan hijau, merah, kuning, dan putih, serta motif segitiga teratur. Dihiasi dengan garis di ujung dan rumbai panjang.</p>
<p><i>Hiou Tappunei</i></p>  <p>Gambar: 12 Sumber: Esther (2025)</p> <p><i>Hiou tappunei</i> adalah kain etnik Batak Simalungun yang digunakan dalam upacara pernikahan. Kain ini memiliki warna dasar merah, dipadukan dengan emas, kuning, dan putih, serta dihiasi gambar bintang dan manik-manik kecil di ujungnya, memberikan tampilan mewah dan cantik.</p>	<p>Mirip dengan <i>hiou tapak catur</i>, diberikan kepada pengantin baru dan digunakan untuk menentukan anak boru jabu. Dipakai saat menghadiri upacara adat sebagai tanda bagian dari adat etnik Batak Simalungun.</p>	<p><i>Hiou tappunei</i> adalah kain etnik Batak Simalungun yang digunakan dalam upacara pernikahan. Kain ini memiliki warna dasar merah, dipadukan dengan emas, kuning, dan putih, serta dihiasi gambar bintang dan manik-manik kecil di ujungnya, memberikan tampilan mewah dan cantik.</p>
<p><i>Hiou Simangkat-angkat</i></p>	<p>Kain khas yang</p>	<p><i>Hiou simangkat-</i></p>

 <p>Gambar: 13 Sumber: Esther (2025) <i>Hiou simangkat-angkat</i> adalah kain tradisional etnik Batak Simalungun yang sering digunakan dalam acara adat dan oleh penesuruh (<i>parhobas</i>), serta sebagai cinderamata dalam acara pemerintahan. Kain ini memiliki warna dasar hitam dengan garis biru, dan motif segitiga di ujung serta bintang putih di tengah kain."</p>	<p>dipakai oleh laki-laki dalam upacara pernikahan dan kematian. Juga diberikan sebagai cendera mata kepada tamu kehormatan, melambangkan parhobason atau pelayan masyarakat</p>	<p><i>angkat</i> adalah kain tradisional etnik Batak Simalungun yang sering digunakan dalam acara adat dan oleh penesuruh (<i>parhobas</i>), serta sebagai cinderamata dalam acara pemerintahan. Kain ini memiliki warna dasar hitam dengan garis biru, dan motif segitiga di ujung serta bintang putih di tengah kain."</p>
--	--	--

b. Hiou sebagai identitas budaya lokal dalam konteks pengembangan pariwisata

No	Nama <i>Hiou</i>	Nama produk kreatif	Gambar produk kreatif
1	<i>Hatirongga</i>	<p>1. <i>Hiou Hatirongga</i> dimodifikasi sampul alkitab sampul Alkitab.</p>	 <p>Gambar: 1 Sumber: Esther (2025)</p>
		<p>2. <i>Hiou Hatirongga</i> telah dimodifikasi menjadi tas khusus wanita yang dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari, termasuk pada berbagai acara, baik dalam suasana bahagia maupun saat menghadiri acara duka.</p>	 <p>Gambar: 2 Sumber: Esther (2025)</p>

		<p>3. <i>Hiou Hatirongga</i> dapat dimodifikasi menjadi tas yang bersifat umum, sehingga dapat digunakan baik oleh pria maupun wanita, termasuk kalangan anak muda. Tas ini cocok dipakai untuk berbagai keperluan, seperti pergi ke kampus atau sebagai wadah untuk membawa barang-barang pribadi.</p>	 <p>Gambar: 3 Sumber: Esther (2025)</p>
		<p>4. <i>Hiou Hatirongga</i> dapat dimodifikasi menjadi gantungan kunci yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti gantungan pada kunci rumah, aksesoris tas, dan fungsi lainnya.</p>	 <p>Gambar: 4 Sumber: Esther (2025)</p>
		<p>5. <i>Hiou Hatirongga</i> dapat dimodifikasi menjadi aksesoris ikat rambut yang digunakan oleh wanita dalam aktivitas sehari-hari.</p>	 <p>Gambar: 5 Sumber: Esther (2025)</p>
		<p>6. <i>Hiou Hatirongga</i> dapat diubah menjadi dompet yang digunakan oleh wanita untuk menyimpan uang atau barang lainnya.</p>	 <p>Gambar: 6 Sumber: Esther (2025)</p>

	<p><i>Hio u Tapak Catur</i></p>	<p>1. <i>Hio u Tapak Catur</i> juga bisa dimodifikasi menjadi tas yang dipakai oleh wanita saat menghadiri acara pesta pernikahan.</p>	 <p>Gambar: 7 Sumber: Esther (2025)</p>
	<p><i>Hio u Simangkat-angkat</i></p>	<p>1. <i>Hio u Simangkat-angkat</i> bisa dimodifikasi menjadi Jas yang digunakan para kaum pria, bisa digunakan di acara formal maupun tidak formal.</p>	 <p>Gambar: 8 Sumber: Esther (2025)</p>

c. Strategi Penguatan Literasi Pariwisata Melalui Representasi Budaya *Hio u* Secara Partisipatif dan Edukatif

Penguatan literasi pariwisata tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat dan wisatawan terhadap destinasi, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam mengenai nilai, simbol, dan narasi budaya lokal. Dalam konteks masyarakat Simalungun, *hiou* sebagai kain tenun tradisional memiliki potensi besar untuk dijadikan sarana edukasi budaya dan promosi pariwisata yang berkelanjutan. Agar proses representasi budaya *hiou* tidak terjebak pada komodifikasi semata, strategi yang digunakan harus bersifat partisipatif dan edukatif.

Pendekatan partisipatif menekankan pelibatan aktif masyarakat lokal dalam semua tahapan penguatan literasi pariwisata, mulai dari pendokumentasian, interpretasi makna, hingga penyampaian narasi budaya kepada wisatawan. Misalnya, pengrajin *hiou* dapat dilibatkan dalam program edukasi wisata melalui demonstrasi menenun, lokakarya (workshop) motif tradisional, atau dialog budaya bersama pelajar dan pengunjung. Dengan begitu, masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga subjek yang memiliki kuasa dalam membentuk representasi budaya mereka sendiri (Suardana, 2020).

Sementara itu, strategi edukatif diarahkan pada pengembangan materi-materi literasi berbasis budaya lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam program pendidikan formal dan nonformal. Hal ini bisa dilakukan melalui penyusunan modul pembelajaran tentang *hiou*, pengembangan media visual edukatif (seperti

video dokumenter atau infografis), hingga pelatihan bagi pemandu wisata agar mampu menyampaikan narasi budaya *hiou* secara akurat dan kontekstual. Strategi ini mendukung UNESCO (2009) dalam kerangka “education for sustainable tourism,” di mana warisan budaya dijadikan sarana pembelajaran lintas generasi dan lintas budaya.

Lebih jauh lagi, representasi budaya *hiou* dapat disinergikan dengan kegiatan ekowisata dan wisata berbasis komunitas, yang mengedepankan nilai keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Misalnya, pengembangan sentra tenun *hiou* di Desa Rambung Merah dapat menjadi objek wisata edukatif yang menjelaskan proses produksi, sejarah, hingga filosofi di balik setiap motif. Aktivitas ini secara langsung memperkuat pemahaman wisatawan dan meningkatkan kebanggaan budaya masyarakat lokal.

Dengan menggabungkan pendekatan partisipatif dan edukatif, representasi budaya *hiou* tidak hanya menjadi daya tarik visual, tetapi juga instrumen literasi yang membangun kesadaran budaya, identitas, dan tanggung jawab sosial dalam pariwisata. Strategi ini akan memperkuat posisi *hiou* sebagai warisan budaya takbenda sekaligus mendukung pembangunan pariwisata yang inklusif, beretika, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa *hiou* merupakan artefak budaya yang memiliki peran multidimensional dalam kehidupan masyarakat Simalungun, baik sebagai simbol identitas, penanda relasi sosial, maupun medium transmisi nilai-nilai budaya. Setiap jenis *hiou* mengandung makna simbolik yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya, seperti pernikahan, kelahiran, kematian, maupun peristiwa adat lainnya. Temuan ini menegaskan pandangan bahwa kain tradisional tidak dapat dipahami semata sebagai produk material, melainkan sebagai sistem tanda yang merepresentasikan struktur sosial, nilai moral, dan pandangan hidup suatu komunitas (Hall, 1997; Koentjaraningrat, 2009).

Dalam konteks representasi budaya, *hiou* berfungsi sebagai medium yang mengonstruksi dan mengomunikasikan identitas kolektif masyarakat Simalungun. Makna *hiou* tidak bersifat statis, tetapi terbentuk melalui praktik sosial, narasi adat, dan relasi kekuasaan yang menyertainya. Hal ini sejalan dengan teori representasi budaya yang menyatakan bahwa makna budaya dihasilkan melalui proses sosial dan simbolik, bukan melekat secara alamiah pada objek budaya itu sendiri (Hall, 1997). Oleh karena itu, pemahaman terhadap *hiou* menuntut pembacaan yang kontekstual, termasuk relasinya dengan sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, dan ritus adat masyarakat setempat.

Lebih lanjut, penelitian ini memperlihatkan bahwa *hiou* memiliki potensi signifikan sebagai sumber daya pariwisata berbasis budaya, khususnya dalam kerangka pariwisata edukatif. Perkembangan pariwisata kontemporer menunjukkan pergeseran minat wisatawan ke arah pengalaman yang autentik, partisipatif, dan berbasis pengetahuan lokal (Richards, 2011). Dalam hal ini, *hiou* dapat direpresentasikan tidak hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai media naratif yang menjelaskan sejarah, filosofi, dan nilai sosial masyarakat Simalungun. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *cultural tourism* yang menempatkan warisan budaya sebagai sarana pembelajaran lintas budaya (Cros, 2001).

Namun demikian, pemanfaatan hiou dalam pariwisata tidak terlepas dari risiko komodifikasi budaya. Tanpa literasi budaya yang memadai, hiou berpotensi direduksi menjadi sekadar produk souvenir yang kehilangan konteks makna simboliknya. Literatur warisan budaya menegaskan bahwa komodifikasi yang tidak sensitif dapat mengakibatkan erosi makna dan melemahkan posisi masyarakat lokal sebagai pemilik budaya (Smith & Akagawa, 2009). Oleh karena itu, penguatan literasi pariwisata menjadi elemen kunci untuk memastikan bahwa proses pengembangan pariwisata berbasis hiou tetap berlandaskan pada nilai autentisitas dan keberlanjutan.

Penguatan literasi pariwisata melalui hiou menuntut pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama representasi budaya. Keterlibatan pengrajin, tokoh adat, dan komunitas lokal dalam proses interpretasi dan penyampaian narasi budaya memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang lebih otentik dan beretika. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pariwisata berbasis komunitas yang menekankan pemberdayaan masyarakat serta distribusi manfaat yang lebih adil (Suardana, 2020; Sibarani, 2018). Selain itu, partisipasi aktif masyarakat juga memperkuat rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

Dari sisi edukatif, representasi hiou dapat diintegrasikan ke dalam berbagai media pembelajaran dan program wisata edukasi, seperti lokakarya menenun, demonstrasi ritual adat, maupun pengembangan modul literasi budaya. Strategi ini sejalan dengan kerangka UNESCO (2009) mengenai pendidikan untuk pariwisata berkelanjutan, yang menempatkan warisan budaya sebagai sarana pembelajaran lintas generasi. Dengan demikian, hiou tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang memperkuat kesadaran budaya, baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa hiou memiliki posisi strategis dalam penguatan literasi pariwisata berbasis budaya lokal. Melalui representasi yang kontekstual, partisipatif, dan edukatif, hiou dapat menjembatani kepentingan pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi secara bermakna dalam dinamika sosial dan ekonomi kontemporer.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hiou merupakan warisan budaya takbenda masyarakat Simalungun yang memiliki makna simbolik dan fungsi sosial yang kuat serta berperan penting dalam pembentukan identitas budaya lokal. Melalui representasi yang kontekstual dan partisipatif, hiou memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media penguatan literasi pariwisata berbasis budaya, tidak hanya sebagai objek estetis tetapi juga sebagai sarana edukasi dan transmisi nilai-nilai kearifan lokal. Dengan pendekatan yang beretika dan berkelanjutan, pemanfaatan hiou dalam pariwisata dapat mendukung pelestarian budaya sekaligus pemberdayaan masyarakat lokal.

Saran

Pengembangan hiou sebagai bagian dari pariwisata budaya disarankan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif, khususnya pengrajin dan tokoh adat, agar makna budaya tetap terjaga. Selain itu, diperlukan penguatan literasi pariwisata melalui penyusunan narasi edukatif, pelatihan pemandu wisata, dan integrasi materi budaya hiou ke dalam program pendidikan dan kegiatan wisata, sehingga pemanfaatan hiou tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan pariwisata berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Cros, H. Du. (2001). A New Model To Assist In Planning For Sustainable Cultural Heritage Tourism. *International Journal Of Tourism Research*, 3(2), 165–170. <https://doi.org/10.1002/jtr.297>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Richards, G. (2011). Cultural Tourism: A Review Of Recent Research And Trends. *Journal Of Hospitality And Tourism Management*, 23(3), 1–12.
- Sanusi, A. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Kajian Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sibarani, R. (2018). Local Wisdom-Based Tourism As Sustainable Cultural Tourism In North Sumatra Indonesia. *IOP Conference Series: Earth And Environmental Science*, 126(1), 012065. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012065>
- Simanjuntak, T. (2015). *Adat Dan Upacara Dalam Masyarakat Batak Simalungun*. Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara.
- Smith, L., & Akagawa, N. (Eds.). (2009). *Intangible Heritage*. London: Routledge.
- Suardana, I. B. G. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Berbasis Budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(2), 101–115.
- Suherman, U. (2020). Pembelajaran Bahasa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 14–23.
- UNESCO. (2009). *Investing In Cultural Diversity And Intercultural Dialogue*. Paris: UNESCO Publishing.